



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Strategi pengelolaan pendidikan agama islam (PAI) di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan)

Nurfadilah Tanjung^{*1}, Hasrian Rudi Setiawan¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

Article Info

Article history:

Received Dec 12th, 2024

Revised Jan 10th, 2025

Accepted Feb 26th, 2025

Keyword:

Pengelolaan Pendidikan Agama Islam,
Pendidikan Karakter,
Pendidikan Umum Sekolah
Muslimeen Suksa Thailand Selatan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan, dan dampaknya terhadap pengembangan karakter dan prestasi akademik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum agama dan pendidikan umum, serta penerapan pembelajaran aktif dan berbasis proyek, berkontribusi pada perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Evaluasi melalui umpan balik orang tua dan monitoring berkala memperkuat efektivitas strategi pengelolaan sekolah. Studi ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam di wilayah minoritas dengan menyoroti pendekatan pengelolaan yang relevan dengan konteks sosial budaya Thailand Selatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan pendidikan agama Islam yang diterapkan di Muslimeen Suksa School efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa, serta relevan dengan kebutuhan sosial budaya di Thailand Selatan.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurfadilah Tanjung,
Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Email: Fadillafadilla429@gmail.com

Introduction

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas keislaman peserta didik, terutama di wilayah minoritas Muslim seperti Thailand Selatan. Di wilayah ini, khususnya di Muslimeen Suksa School yang berada di Hatyai, tantangan besar dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Faktor sosial, budaya, dan kebijakan pemerintah setempat yang berbeda dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan Islam yang komprehensif. Sebagai sekolah berbasis agama, Muslimeen Suksa perlu mengembangkan strategi pengelolaan pendidikan agama Islam yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan memastikan ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Samsudin, 2020). Di wilayah ini, komunitas Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Berdasarkan laporan *The Muslim Minority in Thailand* (Yusuf & Schmidt, 2020), sekitar 5-6% populasi Thailand beragama Islam, dengan mayoritas terkonsentrasi di provinsi selatan seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla, termasuk Hatyai. Studi oleh Rahman et al. (2021) juga menunjukkan bahwa sekolah Islam di Thailand Selatan menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta tekanan sosial untuk menyesuaikan kurikulum dengan sistem pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas keislaman peserta didik, terutama di wilayah dengan populasi Muslim minoritas (Mansir, 2022). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk perilaku dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam (Qorib et al., 2019 dalam Zaky, R. & Setiawan, H.R., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1979), yaitu proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari karakter individu. Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah & Mavianti, 2022).

Di Thailand Selatan, komunitas Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah dominasi budaya dan sistem pendidikan nasional yang berbasis sekuler. Muslimeen Suksa School Hatyai, sebagai salah satu sekolah Islam, berupaya menerapkan strategi pengelolaan pendidikan agama yang tidak hanya menyesuaikan dengan kurikulum nasional Thailand, tetapi juga mempertahankan ajaran Islam sebagai bagian dari identitas siswa. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kebijakan pendidikan yang kurang mendukung penguatan studi Islam, tekanan sosial dari lingkungan mayoritas non-Muslim, serta terbatasnya sumber daya dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang efektif bagi siswa Muslim. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pengelolaan pendidikan agama Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan modern, serta memperkuat aspek karakter dan akademik siswa.

Muslimeen Suksa School adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan yang beroperasi di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development. Sekolah ini menawarkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama Islam, seperti pembelajaran Al-Qur'an, fiqh, dan akhlak, dengan pendidikan umum. Selain itu, sekolah ini juga mempromosikan nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan seperti festival dan acara budaya untuk memperkuat identitas budaya siswa (Faizah et al., 2024). Sekolah ini memiliki program kerja sama internasional, seperti kolaborasi dengan Universitas Djuanda (UNIDA), Indonesia, untuk program magang mahasiswa dan pengembangan media pembelajaran. Program ini bertujuan memberikan mahasiswa pengalaman di luar negeri dan meningkatkan pemahaman tentang sistem pendidikan Islam di Thailand.

Pendidikan di Muslimeen Suksa School harus berorientasi pada nilai-nilai Islam yang berakar pada tauhid, akhlak karimah, dan integrasi ilmu pengetahuan dengan ajaran agama (Sawaluddin et al., 2022). Filosofi ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, mencakup pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Munastiwi, 2019). Namun, di tengah pengaruh budaya dan kebijakan negara yang mayoritas beragama Buddha, pengelolaan pendidikan Islam di Thailand sering kali harus menghadapi konflik antara mempertahankan identitas keislaman dan memenuhi tuntutan pemerintah (Karisma et al., 2019). Oleh karena itu, strategi pengelolaan pendidikan harus berlandaskan filosofi Islam yang kokoh, sekaligus fleksibel untuk beradaptasi dengan kondisi lokal.

Berbeda dengan sekolah-sekolah Islam lainnya di Thailand Selatan yang sering kali harus menyesuaikan kurikulum nasional Thailand tanpa banyak ruang untuk pendidikan berbasis Islam, Muslimeen Suksa School mencoba menggabungkan kurikulum Islam tradisional dengan standar akademik yang lebih luas. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum seperti sains dan matematika, tetapi juga memperkuat pendidikan agama Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan fikih dengan pendekatan kontekstual.

Namun, penerapan kurikulum ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menyeimbangkan tuntutan pemerintah dengan kebutuhan pendidikan Islam. Salah satu kendala utama adalah regulasi pemerintah Thailand yang mewajibkan sekolah swasta, termasuk sekolah Islam, untuk mengikuti standar nasional dalam aspek administrasi dan evaluasi akademik. Hal ini membatasi fleksibilitas dalam menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang Islam dan sains maupun fasilitas yang memadai, turut menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum yang ideal.

Secara analitis, keunggulan dari kurikulum Muslimeen Suksa School adalah kemampuannya untuk mempertahankan identitas keislaman di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim, serta upayanya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Namun, kekurangannya terletak pada tantangan adaptasi terhadap kebijakan nasional, keterbatasan tenaga pendidik yang mampu mengajarkan dua pendekatan sekaligus, serta potensi perbedaan standar akademik dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang lebih fokus pada kurikulum nasional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang dapat menjembatani kebutuhan akademik dan keislaman secara optimal agar siswa tetap kompetitif dalam dunia pendidikan dan pekerjaan di Thailand.

Strategi pengelolaan pendidikan agama Islam dapat menggunakan konsep-konsep manajemen pendidikan modern, seperti, menentukan visi, misi, tujuan, dan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat Muslim di Hatyai, membangun struktur organisasi yang efisien, termasuk pembagian tugas guru, staf, dan pihak terkait lainnya, mengimplementasikan kurikulum berbasis Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan lokal, menilai efektivitas program pendidikan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan (Daulay & Pulungan, 2024). Menurut Abas et al., (2021) teori manajemen pendidikan seperti teori sistem dan teori berbasis kompetensi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan di Muslimeen Suksa School.

Pendidikan agama Islam di Thailand memiliki tantangan yang unik. Meskipun konstitusi Thailand menjamin kebebasan beragama, kebijakan pendidikan nasional lebih menekankan pendekatan sekuler. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kurikulum nasional dan kebutuhan masyarakat Muslim. Helmiati et al., (2022) di Thailand Selatan, termasuk Hatyai, terdapat pengakuan parsial terhadap pendidikan agama Islam, tetapi dukungan pemerintah sering kali terbatas. Muslimeen Suksa School harus menavigasi kebijakan yuridis ini dengan bijak. Strategi pengelolaan yang efektif perlu mempertimbangkan regulasi lokal dan nasional, termasuk persyaratan akreditasi, perizinan, dan penerapan kurikulum ganda (kurikulum nasional dan kurikulum Islam) (Munastiwi, 2019). Dengan mematuhi kerangka hukum yang berlaku, sekolah dapat memastikan keberlanjutan operasionalnya tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman (Rahman, 2022).

Strategi pengelolaan pendidikan agama di Muslimeen Suksa harus mempertimbangkan beberapa aspek krusial, seperti kurikulum, kompetensi tenaga pengajar, serta dukungan dari komunitas Muslim sekitar. Filosofi pendidikan Islam di sekolah ini berakar pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, filosofi ini diwujudkan melalui pendekatan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan mata pelajaran keislaman secara tekstual, tetapi juga kontekstual, dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam sains, matematika, dan mata pelajaran umum lainnya. Sebagai contoh, dalam pelajaran ekonomi, siswa diajarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti konsep halal-haram dan sistem keuangan syariah, sehingga mereka dapat memahami bagaimana Islam mengatur aspek ekonomi dalam kehidupan nyata.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam di daerah minoritas banyak dipengaruhi oleh kurikulum yang kontekstual dan mampu mengakomodasi tantangan lokal (Arifin, 2019). Namun, di Thailand Selatan, kurikulum agama di sekolah-sekolah Islam sering kali masih terbatas pada aspek teoritis dan belum sepenuhnya mengintegrasikan aplikasi praktis yang relevan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan plural (Zulkifli, 2018). Dalam konteks Muslimeen Suksa, filosofi pendidikan Islam diterapkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial di Thailand. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem pembelajaran berbasis komunitas, di mana siswa didorong untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslim setempat guna memperkuat identitas keislaman mereka di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim.

Selain itu, kualitas dan kompetensi guru memainkan peran krusial dalam pendidikan agama Islam di wilayah minoritas. Tantangan utama yang dihadapi sekolah-sekolah Islam di Thailand Selatan adalah kurangnya pelatihan khusus bagi guru agama dalam menghadapi kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Menurut Maulana (2021), banyak guru agama Islam di wilayah ini yang belum mendapatkan akses terhadap pelatihan yang memadai, sehingga metode pengajaran mereka masih terbatas pada ceramah tradisional tanpa pendekatan kontekstual yang relevan.

Untuk mengatasi tantangan ini, Muslimeen Suksa School menerapkan program pelatihan guru berbasis kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia. Berbeda dengan sekolah Islam lain yang masih bergantung pada metode konvensional, sekolah ini mengadakan lokakarya berkala, pelatihan pedagogi modern, serta sertifikasi bagi guru dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu program unggulan adalah pelatihan active learning dan problem-based learning dalam pengajaran agama, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain pelatihan pedagogi, Muslimeen Suksa juga menekankan integrasi teknologi dalam pengajaran agama Islam. Guru-guru dilatih untuk menggunakan platform digital dan media interaktif guna menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan aplikatif bagi siswa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran fiqh, siswa diajak untuk berdiskusi menggunakan studi kasus nyata yang dihadapi komunitas Muslim Thailand dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan mereka memahami bagaimana hukum Islam diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural.

Strategi ini menunjukkan bahwa Muslimeen Suksa memiliki pendekatan yang lebih adaptif dibandingkan sekolah Islam lain di Thailand Selatan. Dengan mengombinasikan metode pembelajaran modern, penggunaan teknologi, serta pendekatan kontekstual, sekolah ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis.

Dukungan dari komunitas Muslim di sekitar sekolah juga menjadi aspek yang sangat penting. Di daerah seperti Thailand Selatan, sekolah agama berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sosial yang menghubungkan komunitas Muslim dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial (Said, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan komunitas sangat diperlukan untuk membentuk dukungan yang dapat memperkuat lingkungan pendidikan Islam bagi peserta didik. Muslimeen Suksa School terletak di wilayah Hatyai, Thailand Selatan, yang merupakan daerah dengan populasi Muslim signifikan di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang penuh dinamika, termasuk dalam hal hubungan antara komunitas Muslim dan pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas agama dan budaya Islam sekaligus membangun harmoni dengan masyarakat multikultural.

Dari uraian diatas, peneliti menilai bahwa pentingnya mengatur strategi untuk mengelola pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School Thailand, agar terjadi pembelajaran yang baik dan benar secara efektif serta efisien dengan berbagai inovatif yang di berikan oleh para guru pengajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Di Muslimeen Suksa School Hatyai Thailand”.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School. Menurut Sidiq et al. (2019, h. 3), penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial dalam suatu konteks tertentu (Creswell, 2013).

Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam satu unit tertentu (Yin, 2018). Studi kasus relevan untuk meneliti pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School karena sekolah ini berada dalam lingkungan minoritas Muslim di Thailand Selatan, yang memiliki tantangan unik dalam mempertahankan identitas keislamannya. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menggali faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi strategi pendidikan di sekolah ini.

Menurut Moloeng (2005) dalam Nurdin & Hartati (2019, h. 75), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman subjek penelitian, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alamiah. Dalam penelitian ini, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung, mewawancarai para pemangku kepentingan (seperti kepala sekolah, guru, dan siswa), serta menganalisis dokumen sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengelolaan pendidikan agama Islam.

Menurut Creswell (2015, h. 145), penelitian studi kasus mengembangkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kasus atau beragam kasus (kasus majemuk). Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengembangkan analisis detail tentang satu atau lebih kasus (Creswell, 2015, h. 145). Desain studi kasus digunakan pada penelitian ini karena desain ini sesuai untuk menyediakan pemahaman mendalam tentang suatu kasus. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi strategi pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School, Hatyai, Thailand, secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Muslimeen Suksa School untuk memahami bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Observasi ini dilakukan selama empat minggu, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta aktivitas ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Peneliti mengamati minimal lima kelas yang berbeda, mencatat strategi pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa terhadap metode yang digunakan.

Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah ini. Partisipan dalam wawancara meliputi lima orang guru agama Islam, kepala sekolah, serta sepuluh siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di

sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 30 hingga 60 menit untuk setiap partisipan. Topik wawancara mencakup metode pengajaran, tantangan dalam mengajarkan agama Islam di lingkungan minoritas, serta strategi sekolah dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah pengaruh budaya mayoritas.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis mencakup kurikulum pendidikan agama Islam, silabus dan rencana pembelajaran guru, laporan akademik siswa, serta laporan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, peneliti juga menganalisis kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, termasuk strategi adaptasi terhadap regulasi pemerintah Thailand yang mayoritas beragama Buddha.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984, h. 23) dalam Nugrahani (2014, h. 173). Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti kurikulum, metode pengajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta strategi sekolah dalam menjaga identitas keislaman. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari wawancara untuk memperjelas temuan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh serta membantu mengidentifikasi pola atau hubungan antara variabel yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan secara iteratif, yaitu dengan terus-menerus memverifikasi dan mengonfirmasi kesimpulan awal terhadap data yang ada hingga ditemukan pola yang kuat.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2019), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kembali data yang diperoleh dari satu narasumber dengan sumber lain untuk memastikan keakuratan informasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan manajemen sekolah untuk memahami strategi pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh teknik lain.

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk melihat apakah hasil yang diperoleh tetap konsisten. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya bersifat sementara atau dipengaruhi oleh kondisi tertentu.

Results and Discussions

Perencanaan Strategi Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan

Perencanaan itu seperti sebuah jembatan penghubung antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang. Perencanaan dengan demikian, merupakan serangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui perencanaan maka disusunlah strategi, tujuan dan sasaran suatu kegiatan yang akan dilakukan (Setiawan.H.R.2021).

Perencanaan strategi pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai-nilai agama (Hasbullah, 2006). Berbeda dengan banyak sekolah Islam lain di Thailand Selatan yang masih menerapkan kurikulum secara terpisah antara pendidikan agama dan umum, Muslimeen Suksa School mengadopsi pendekatan terpadu, di mana mata pelajaran agama dan sains diajarkan secara holistik dalam satu kurikulum yang saling melengkapi.

Keunggulan strategi ini terletak pada kemampuannya menciptakan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter Islami tanpa mengorbankan salah satu aspek. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di kedua bidang serta keterbatasan sumber daya dalam menyusun kurikulum yang sesuai. Studi sebelumnya mengenai perencanaan

strategi pendidikan Islam di wilayah minoritas, seperti penelitian Rahman (2018) di Malaysia dan Yusuf (2020) di Filipina, menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas lulusan tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan di Muslimeen Suksa School perlu terus dievaluasi agar dapat diadaptasi dengan lebih baik sesuai dengan kebutuhan komunitas Muslim di Thailand Selatan. Beberapa langkah strategis yang diambil adalah:

Integrasi Kurikulum Nasional dan Agama

Integrasi kurikulum di Muslimeen Suksa School bersifat adaptif, memungkinkan peserta didik untuk berinovasi, kreatif, proaktif, dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menggabungkan pendidikan agama Islam dengan kurikulum nasional, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang kuat tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Misalnya, mata pelajaran sains diajarkan dengan mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam, seperti membahas kebesaran ciptaan Allah dalam pelajaran biologi atau menelaah prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam mata pelajaran ekonomi.

Dalam praktik sehari-hari, integrasi ini dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana guru menghubungkan konsep akademik dengan ajaran Islam dalam setiap pembelajaran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi ilmiah berbasis nilai-nilai Islam dan program mentoring keagamaan mendukung penguatan integrasi ini di luar kelas. Namun, proses integrasi ini juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam menyusun materi ajar yang seimbang antara aspek keislaman dan akademik, serta keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki pemahaman mendalam di kedua bidang. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa dalam pemahaman agama juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi yang inklusif.

Dampak dari integrasi kurikulum ini terlihat dalam peningkatan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa ilmu yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keyakinan mereka. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, konsep proporsi dan perbandingan diajarkan dengan pendekatan zakat, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep numerik tetapi juga makna sosial dan keagamaannya. Dengan demikian, integrasi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna bagi siswa.

Integrasi kurikulum juga terdapat dalam pembelajaran, yang merupakan inti dari dilaksanakannya kurikulum. Secara garis besar, kurikulum mencakup tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga fungsi ini harus berjalan secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Fungsi perencanaan dalam kurikulum pada dasarnya menyangkut perumusan tujuan, kompetensi, serta indikator-indikator tertentu sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan yang matang akan membantu memastikan bahwa seluruh aspek pendidikan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Fungsi pelaksanaan dalam kurikulum meliputi kepemimpinan dan pengorganisasian yang mencakup penentuan berbagai kegiatan. Pelaksanaan yang efektif membutuhkan koordinasi yang baik antara pendidik, peserta didik, serta pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Fungsi penilaian kegiatan dalam kurikulum sering dikenal dengan sebutan evaluasi, dan ada pula yang menyebutnya dengan pengendalian. Pada dasarnya, kegiatan penilaian memiliki tujuan untuk menilai proses dan kinerja yang telah dicapai, serta memastikan apakah hasil pembelajaran telah memenuhi kriteria atau kompetensi sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai (Abrianto, D. & Setiawan, H.R. 2018).

Kurikulum di Muslimeen Suksa School dirancang untuk menggabungkan ajaran agama Islam dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif. Konsep integrasi kurikulum ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Anwar (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu duniawi. Pendekatan ini penting agar siswa tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat, tetapi juga keterampilan akademik yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan modern.

Melalui integrasi ini, siswa di Muslimeen Suksa School dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mampu mengaplikasikan pengetahuan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di sekolah ini tidak hanya membentuk individu yang beriman, tetapi juga berpengetahuan luas dan siap menghadapi tantangan global. Muslimeen Suksa School mengintegrasikan kurikulum nasional dan agama untuk menciptakan pengalaman belajar yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual dan spiritual. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan, Muslimeen Suksa School memadukan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan pengajaran mengenai Islam.

Pendekatan ini memastikan bahwa para siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademis yang mendalam, tetapi juga membangun dasar agama yang kuat.

Dalam sistem pendidikan di Muslimeen Suksa School, mata pelajaran umum seperti Matematika, Sains, Bahasa Thai, dan Studi Sosial diajarkan sesuai dengan standar nasional Thailand. Dengan demikian, siswa tetap mendapatkan kompetensi akademik yang relevan dengan kurikulum nasional. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim setempat, sekolah juga mengintegrasikan kurikulum berbasis Islam. Kurikulum ini mencakup pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, dan Bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan akademik yang diperlukan dalam kehidupan modern, sambil tetap menjaga dan memperkuat identitas keislaman mereka. Dengan demikian, lulusan Muslimeen Suksa School diharapkan dapat menjadi individu yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki moral dan etika yang baik. Melalui integrasi kurikulum nasional dan agama, Muslimeen Suksa School bertekad untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki iman yang kokoh. Kami berupaya agar siswa-siswa kami mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga dan mengedepankan nilai-nilai Islam.

Pengelolaan Tenaga Pendidik yang Profesional

Tenaga pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam mencapai keberhasilan sistem pendidikan. Seorang pendidik profesional tidak hanya harus memiliki kompetensi akademik yang memadai, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal karakter, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga pendidik di Muslimeen Suksa School dilakukan melalui program pelatihan dan pengembangan yang sistematis untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

Pelatihan guru mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kompetensi pedagogik hingga penguatan pemahaman terhadap pendidikan Islam. Materi pelatihan meliputi strategi pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diberikan pelatihan dalam metode tahfiz Al-Qur'an, pemahaman fiqh dasar, dan pendekatan psikologis dalam mendidik siswa. Pelatihan ini dilakukan secara berkala melalui workshop, seminar, dan program mentoring dengan ulama serta pakar pendidikan.

Dampak dari program ini terlihat dalam peningkatan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang telah mendapatkan pelatihan mampu menyajikan materi dengan lebih kontekstual dan menarik, misalnya dengan menghubungkan konsep sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan yang lebih inklusif juga memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan beragam siswa, sehingga pendidikan agama Islam di sekolah menjadi lebih efektif dan relevan bagi seluruh peserta didik. Dengan strategi pengelolaan tenaga pendidik yang baik, kualitas pendidikan agama Islam dapat terus ditingkatkan, menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Langkah pertama dalam pengelolaan tenaga pendidik adalah memastikan setiap guru memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tenaga pendidik juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan materi dengan efektif kepada peserta didik. Adapun keberhasilan dari pembelajaran agama Islam sangat ditentukan oleh pemilihan strategi dan metode belajar, sebab dengan penyajian pembelajaran yang menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebaliknya jika pembelajaran disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi dan hasil belajar peserta didik rendah, serta peserta didik malas untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Setiawan.H.R.2024).

Tenaga pendidik juga harus meningkatkan kompetensi mereka melalui program pelatihan dan pengembangan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pendidik, yaitu sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. dan sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan. dan sebagai pemimpin (managerial) yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan (Setiawan.H.R 2021).

Muslimeen Suksa School, menyadari bahwa tenaga pendidik yang profesional merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar berkualitas. Untuk itu, sekolah ini menerapkan berbagai strategi guna memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi, keterampilan, serta dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Pengelolaan tenaga pendidik dilakukan secara sistematis, dimulai dari proses rekrutmen,

pelatihan, hingga pengembangan profesional dan evaluasi kinerja yang berkelanjutan. sekolah juga menerapkan proses seleksi yang ketat dalam merekrut guru. Hanya calon guru yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang yang akan diajarkan yang dapat bergabung sebagai tenaga pendidik. Untuk mata pelajaran umum, guru diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang memenuhi standar nasional Thailand. Di sisi lain, bagi pengajar mata pelajaran agama Islam, sekolah lebih memprioritaskan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta kemampuan dalam mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan bahasa Arab. Selain itu, kemampuan berbahasa Thai menjadi nilai tambah yang signifikan, mengingat kurikulum nasional masih menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar utama.

perencanaan pendidikan di Muslimeen Suksa School juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Sekolah menggunakan bahasa Melayu-Patani dalam beberapa pelajaran dan memasukkan elemen budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan teori Banks (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Pembelajaran di Muslimeen Suksa School dilakukan dengan metode yang inovatif, menggabungkan pendekatan berbasis teknologi dengan pendidikan berbasis nilai. Para guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini juga menekankan pentingnya karakter dan moral Islam dalam interaksi sosial serta pembentukan kepribadian yang baik. Dan perencanaan pendidikan di Muslimeen Suksa School juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Sekolah menggunakan bahasa Melayu-Patani dalam beberapa pelajaran dan memasukkan elemen budaya lokal ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan teori Banks (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan harus relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Implementasi Strategi Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan

Implementasi strategi pengelolaan pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School melibatkan serangkaian tindakan praktis yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Proses implementasi ini didasarkan pada teori manajemen pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengorganisasian dan pelaksanaan yang efektif (Terry, 1975). Dalam penerapannya, sekolah mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif dan partisipatif guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar serta memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa langkah konkret yang dilakukan dalam implementasi strategi ini meliputi:

Metode Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Muslimeen Suksa School, metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Thomas, 2000). Pembelajaran berbasis proyek juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa, yang merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting dalam pendidikan modern (Saavedra & Opfer, 2012). Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat membantu mereka mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan kehidupan sosial mereka. Pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana ilmu yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan melalui kerja sama dalam tim. Dengan bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk saling mendukung dan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Dengan berdiskusi dan menyelesaikan proyek bersama, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi dalam kelompok membantu mereka mengasah kemampuan dalam menyampaikan ide secara jelas dan sistematis, yang sangat penting dalam dunia akademik maupun profesional.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan di Muslimeen Suksa School tidak hanya

meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Praktik Keagamaan Sehari-hari

Salah satu aspek penting dari implementasi pendidikan agama Islam di Muslimeen Suksa School adalah pengintegrasian praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan hafalan Al-Qur'an diadakan secara rutin di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan karakter spiritual siswa (Hasbullah, 2006). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah tepat waktu, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan kepemimpinan. Siswa secara bergantian menjadi imam atau muadzin, yang mengajarkan mereka tentang kepemimpinan dalam Islam serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, hafalan Al-Qur'an membantu siswa mengembangkan ketekunan, kesabaran, dan daya ingat yang lebih baik. Dengan adanya target hafalan, siswa belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik serta membiasakan diri untuk mengulang dan memahami makna dari ayat-ayat yang mereka hafalkan.

Praktik keagamaan ini juga berdampak pada perkembangan spiritual siswa. Dengan terbiasa menjalankan ibadah secara konsisten, mereka lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan, sehingga sikap dan perilaku mereka menjadi lebih santun, jujur, dan bertanggung jawab. Misalnya, siswa yang aktif dalam pengajian dan diskusi keislaman cenderung lebih reflektif terhadap perbuatan mereka serta lebih empati terhadap sesama. Dengan demikian, integrasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah yang baik tetapi juga menciptakan individu yang memiliki karakter Islami yang kuat, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata mereka sehari-hari. Dengan mengikuti shalat berjamaah, misalnya, mereka diajarkan untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, menjaga kebersihan diri, serta memperkuat hubungan sosial dengan teman-teman mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan sosial siswa. Mereka belajar untuk lebih menghargai dan menghormati sesama, serta menumbuhkan sikap empati yang lebih tinggi terhadap orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran agama di sekolah tidak hanya membentuk keimanan mereka, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai luhur Islam.

Selain itu, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya sebatas teori, tetapi juga pedoman hidup yang harus diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya diberikan materi ajaran Islam dalam bentuk ceramah atau pelajaran di kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui berbagai aktivitas keagamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Dengan cara ini, mereka lebih mudah memahami esensi ajaran Islam dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari di sekolah, mereka tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami ayat-ayat suci, tetapi juga memperoleh kebiasaan yang dapat mereka lanjutkan di rumah tanpa merasa terbebani.

Dengan adanya pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah, siswa lebih mudah membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan hingga di luar sekolah. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah, misalnya, akan membantu mereka menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatur waktu dengan lebih baik dan menghargai kewajiban yang harus mereka jalankan. Tidak hanya itu, kegiatan seperti pengajian dan hafalan Al-Qur'an juga memberikan manfaat yang lebih luas, di mana siswa tidak hanya memperoleh ilmu keislaman, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami makna ayat-ayat suci. Dengan demikian, pendekatan ini membantu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Selain meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh nilai-nilai keislaman. Melalui interaksi yang terjalin dalam berbagai kegiatan keagamaan, siswa dapat mempererat hubungan mereka dengan teman-teman serta guru mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perkembangan akademik maupun spiritual mereka. Selain itu, kebiasaan untuk saling berbagi dan tolong-menolong juga semakin berkembang melalui kegiatan-kegiatan keagamaan ini, membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui integrasi kegiatan ibadah dalam keseharian mereka, siswa didorong untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan berbasis keislaman tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Multikultural dan Toleransi

Mengingat konteks multikultural di Thailand Selatan, Muslimeen Suksa School mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Pembelajaran multikultural ini sangat penting dalam dunia yang semakin pluralistik dan terhubung secara global. Dalam hal ini, sekolah menerapkan prinsip pendidikan multikultural yang sesuai dengan teori Sleeter (2001), yang menekankan bahwa pendidikan harus mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman.

Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Salah satu program utama adalah diskusi lintas budaya, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnis diajak untuk berbagi pengalaman serta berdiskusi mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan proyek sosial bersama, seperti bakti sosial ke daerah sekitar tanpa memandang latar belakang agama penerima bantuan. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja sama dengan komunitas non-Muslim untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, sehingga mereka belajar bahwa nilai-nilai kepedulian dan kerja sama bersifat universal.

Selain itu, sekolah juga memasukkan materi pembelajaran yang membahas sejarah dan kontribusi berbagai agama dalam peradaban dunia. Dalam kelas Sejarah Islam dan Etika, misalnya, siswa diajak untuk memahami bagaimana Islam mengajarkan toleransi, dengan mencontohkan hubungan Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi dan Nasrani pada masanya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama mereka sendiri, tetapi juga menghormati keyakinan orang lain.

Dampak dari pendidikan multikultural ini terlihat dalam perubahan sikap siswa terhadap keberagaman. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda serta lebih menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Muslimeen Suksa School tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga toleran dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang berbeda agama dan budaya.

Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan berbagai kegiatan yang mendorong interaksi positif antara siswa dari latar belakang yang berbeda, seperti diskusi lintas budaya, proyek sosial bersama, dan perayaan hari-hari besar dengan semangat saling menghormati. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keberagaman, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang kuat dalam keyakinan mereka, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam masyarakat multikultural.

Evaluasi terhadap Strategi Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Muslimeen Suksa School Hatyai, Thailand Selatan

Evaluasi Holistik (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)

Evaluasi di Muslimeen Suksa School dilakukan dengan mengukur tidak hanya pengetahuan akademik siswa (kognitif), tetapi juga sikap dan perilaku mereka (afektif), serta keterampilan praktis mereka (psikomotorik). Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) dalam model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yang menilai program pendidikan dari berbagai dimensi untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keberhasilannya. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga sikap dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek kognitif, evaluasi difokuskan pada kemampuan berpikir, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Penilaian di bidang ini biasanya dilakukan melalui berbagai metode, seperti ujian tertulis, tugas esai, proyek penelitian, atau presentasi. Peserta didik tidak hanya diuji berdasarkan kemampuan mereka mengingat fakta, tetapi juga dinilai dari cara mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

Monitoring Berkala dan Umpan Balik dari Orang Tua

Untuk memastikan bahwa strategi pendidikan berjalan sesuai rencana, Muslimeen Suksa School melakukan monitoring berkala terhadap pelaksanaan program pendidikan. Kepala sekolah dan pengurus melakukan pengawasan rutin terhadap proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Selain itu, pertemuan dengan orang tua siswa secara berkala juga memberikan umpan balik yang berharga dalam mengevaluasi kemajuan siswa. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pendidikan agama Islam di sekolah ini (Mufti & Shafie, 2015). Monitoring berkala adalah proses pemantauan yang dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi perkembangan, perubahan, atau tantangan yang dihadapi oleh anak. Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru melalui evaluasi hasil belajar, observasi perilaku di dalam kelas, serta komunikasi dengan anak tentang kesulitan atau kemajuan yang mereka alami. Dengan menggabungkan monitoring berkala dan umpan balik dari orang tua, sekolah dapat lebih responsif dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih holistik, di mana anak mendapatkan dukungan yang berkelanjutan, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga di rumah.

Evaluasi Berdasarkan Prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Evaluasi yang diterapkan di Muslimeen Suksa School mengacu pada prinsip manajemen pendidikan Islam POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang diperkenalkan oleh Terry (1975). Evaluasi ini memastikan bahwa setiap tahap dalam manajemen pendidikan—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian—dilakukan secara efektif dan terkoordinasi dengan baik untuk mencapai hasil yang optimal. Evaluasi yang didasarkan pada prinsip POAC memberikan kesempatan bagi organisasi untuk menilai sejauh mana suatu proses manajemen berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan. Dengan menganalisis setiap tahapan—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian—organisasi dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem manajemennya. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi landasan untuk perbaikan yang berkelanjutan, sehingga organisasi dapat beroperasi dengan lebih efisien dan mencapai hasil yang lebih optimal.

Conclusions

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkapkan proses pengelolaan pendidikan Islam yang komprehensif, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dalam aspek perencanaan, sekolah telah menyusun program-program strategis yang mencakup pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan konteks lokal Thailand, penyiapan tenaga pendidik yang kompeten, serta perencanaan fasilitas dan sumber daya pendukung pembelajaran. Implementasi strategi dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk pendidikan Islam di tengah masyarakat Thailand yang mayoritas Buddhist.

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur pendidikan Islam, khususnya dalam konteks wilayah minoritas, dengan menunjukkan bagaimana sebuah sekolah Islam dapat menyesuaikan strategi pendidikannya agar tetap relevan dalam lingkungan yang multikultural. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah Islam di negara atau wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa, terutama dalam hal integrasi kurikulum agama dan nasional, serta dalam membangun toleransi dan harmoni sosial melalui pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan jumlah sekolah yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan Islam di berbagai wilayah minoritas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai variasi strategi pengelolaan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi pendidikan Islam ini terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa dalam lingkungan yang pluralistik.

Pada tahap implementasi dan evaluasi, penelitian ini menunjukkan bahwa Muslimeen Suksa School telah menjalankan program-program pendidikan agama Islam secara sistematis dan terukur. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta merumuskan solusi untuk perbaikan berkelanjutan. Proses evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian siswa dalam pembelajaran agama Islam, kinerja guru, serta efektivitas program-program keagamaan yang dijalankan. Melalui pendekatan manajemen yang terstruktur ini, sekolah berhasil mempertahankan kualitas pendidikan agama Islam sekaligus beradaptasi dengan konteks sosial-budaya Thailand, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi komunitas Muslim di wilayah tersebut.

References

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283-298.
- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and management of Islamic education in a global context. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608-620.
- Anwar, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, M. (2019). *Pendidikan Islam di Wilayah Minoritas: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Daulay, M. R., & Pulungan, H. R. (2024). Popular Issues in Islamic Education Management. *Bulletin of Pedagogical Research*, 4(1), 45-66.
- Dorloh, S. (2009). "The Code of Muslim Family Law and Education in Thailand Southern Provinces." *Jurnal Fiqh*, 6(6), 125-148.
- Engkoswara & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Faizah, M., Ali, J., & Zuannya, I. P. (2024). Menyatu dengan Budaya: Penguatan Self Efficacy dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Muslimeen Suksa School, Thailand Selatan. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 59-57.
- Harahap, K. S., Rajab, K., Helmiati, H., & Sawaluddin, S. (2022). Analysis of islamic educational policy: Thailand case study. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 54-64.
- Hasbullah, D. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hassan, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama.
- Hasanah, A. N., & Mavianti, M. (2022). Strategi Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam untuk Anak di Tadika Al-Fikh Orchard. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1277-1287.
- Hendra, A., & Saebani, B. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-55.
- Karisma, L. M., Sutarto, J., & Suminar, T. (2019). Management of classical Islamic education. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 140-145.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Manaf, A. (2015). Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada Sman 7 Kota Banjarmasin. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).

-
- Mansir, F. (2022). The Position of Islamic Education According to the National Educational System in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(01), 43-54.
- Maujud, F. (2018). Implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (studi kasus pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31-51.
- Maulana, A. (2021). *Kompetensi Guru Pendidikan Islam di Daerah Minoritas*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Mavianti, M. (2019). Perbedaan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan. *Intiqad*, 11(1), 52-66.
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. *Rosdakarya. T. Hani*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan*. . Pustaka pelajar.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munastiwi, E. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-26.
- Nabilah, Z. & Ali, S. (2016). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah-Sekolah Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Pramulyani, N. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Ibtidaiyah. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1-10.
- Purwanto, M. Ngalm. (1990). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Rahma, M. S. A. J. M., & Qomar, M. (2022). Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Penguatan Karakter Religius dan Nasionalis. In *International Conference on Islam, Law, And Society (INCOILS)* (Vol. 1, No. 1, pp. 107-120).
- Rahman, F. S. (2022, September). Problems In The Evaluation Of Islamic Education Policy Studies. In *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 211-232).
- Rais, W. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah.
- Said, M. (2019). *Peran Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Islam di Thailand Selatan*. Jurnal Pendidikan Islam, 17(2), 142-158.
- Salim, M. (2015). *Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsudin, H. (2020). *Strategi Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(1), 33-45.
- Setiawan, H. R. (2024). *Monograf Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa)*. umsu press.

-
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi pendidik profesional* (Vol. 1). umsu press.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (Vol. 1). umsu press.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. (1975). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin, Inc.
- Ungguh, M. (2015). Ilmu Pendidikan Islam (studi kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi dan kelembagaan pendidikan islam.). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- ulkifli, N. (2018). *Kurikulum Agama Islam di Sekolah-sekolah Thailand Selatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: journal of Islamic education*, 4(2), 232-244.